



**REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201701737, 10 Juni 2017
- II. Pencipta
Nama : **Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA.**
Alamat : Jl. Rawa Sakti Barat, Lr. IV, No. 13 B, Gampong Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala., Banda Aceh, DI ACEH, 23114
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry**
Alamat : Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala., Banda Aceh, DI ACEH, 23111
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis
- V. Judul Ciptaan : **Studi Evaluasi Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di Kota Banda Aceh**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 1 Maret 2015, di Banda Aceh
untuk pertama kali di wilayah
Indonesia atau di luar wilayah
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
- VIII. Nomor pencatatan : 02598

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

Karya Tulis

STUDI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DINIYAH
PADA SEKOLAH MENENGAH UMUM DI KOTA BANDA ACEH

Oleh:

Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA.
NIP. 19820530 200901 1 007

*Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
DARUSALAM - BANDA ACEH
2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini dinamika perilaku remaja di kota Banda Aceh terlihat cukup fluktuatif dan sangat meresahkan. *Pertama*, diawali dengan temuan kasus penyebaran aliran sesat Millata Abraham di pada awal tahun 2011.¹ Kasus ini cukup meresahkan masyarakat karena perkembangan dan penyebaran aliran ini didominasi oleh para remaja dan pelajar di kota Banda Aceh. Kasus ini direspon oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dengan dikeluarkannya fatwa MPU Aceh tentang 14 aliran-aliran sesat yang dilarang berkembang di Aceh, dimana Millata Abraham menduduki posisi peringkat pertama. *Kedua*, masih di tahun yang sama (2011) adanya kasus anak-anak *punk* di Banda Aceh, kasus ini direspon dengan kebijakan Wakil Walikota Banda Aceh Illiza Sa'aduddin Jamal untuk mengkarantina sejumlah 65 anak *punk* untuk dibina di Sekolah Polisi Negara (SPN) Saree Aceh Besar, mereka sebelumnya ditangkap saat melakukan pesta malam di Taman Budaya Banda Aceh pada Sabtu malam tanggal 10 Desember 2011.² Dari dua kasus diatas dapat disimpulkan bahwa adanya penyimpangan perilaku di kalangan remaja kota Banda Aceh. Kasus pertama menunjukkan penyimpangan pada akidah dan keimanan dalam memahami ajaran

¹"*Petinggi Millata Abraham Kabur*", baca Harian Serambi Indonesia hari Minggu tanggal 23 Oktober 2011.

²"*Puluhan Anak Punk dikirim ke SPN*", baca Harian Serambi Indonesia hari Rabu tanggal 14 Desember 2011. Lihat juga "*Polisi Bubarkan Konser Punk*", Harian Serambi Indonesia hari Minggu tanggal 11 Desember 2011.

Islam yang benar, sedangkan kasus kedua menunjukkan penyimpangan perilaku dan akhlak pada remaja di Banda Aceh.

Dalam merespon dua kasus diatas Walikota Banda Aceh menetapkan dua Peraturan Walikota (PERWAL) yaitu: *pertama*, PERWAL Banda Aceh Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pengawasan Aliran Sesat dan Kegiatan Pendangkalan Aqidah dalam Wilayah Kota Banda Aceh. *Kedua*, PERWAL Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Aqidah dan Akhlaq.³ Selain menetapkan regulasi berupa PERWAL, Walikota Banda Aceh juga membentuk Tim Antisipasi Pendangkalan Aqidah sebagai ujung tombak pelaksanaan PERWAL. Dan untuk membumikan regulasi tersebut, sejak tahun 2012 Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga mencanangkan Program Pendidikan Diniyah pada sekolah-sekolah umum mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas.⁴ Sedangkan untuk sekolah-sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah ‘Aliyah dan pondok pesantren telah terakomodasi melalui sejumlah jam mata pelajaran agama yang cukup signifikan. Fokus Program Pendidikan Diniyah ini untuk membimbing pelajar untuk: (1) memahami aqidah dan ketauhidan yang benar, (2) mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, (3) membiasakan diri untuk berbudi pekerti baik dan menjauhi kenakalan remaja, dan (4) memahami fiqih dan hukum Islam dengan benar.⁵ Selain itu, Dinas Pendidikan,

³Peraturan Walikota Banda Aceh, <https://bpmkotabandaaceh.wordpress.com/produk-hukum/peraturan-walikota>.

⁴“Pemerintah Kota Banda Aceh Terapkan Pendidikan Diniyah”, http://www.medanbisnisdaily.com/news/arsip/read/2012/03/06/72201/pemko_banda_aceh_terapkan_pendidikan_diniyah., diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

⁵*Ibid.*,

Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh juga merekrut 140 guru diniyah terlatih yang ditempatkan pada sekolah-sekolah umum di Banda Aceh.⁶

Faktanya, setelah beberapa tahun berjalan, beberapa kasus penyimpangan perilaku remaja di Banda Aceh masih kerap saja terjadi, antara lain: *pertama*, pada tanggal 10 September 2013, terjadi kasus pelemparan oleh puluhan siswa SMA 12 Banda Aceh terhadap gedung sekolah MAN Model Banda Aceh setelah sebelumnya siswa SMA 12 kalah dalam pertandingan sepak bola di stadion Harapan Bangsa. Dalam kasus ini, dilaporkan sejumlah kaca gedung MAN Model pecah dan seorang siswi terluka.⁷ *Kedua*, publikasi survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh tentang perilaku seksual remaja Aceh dengan sampel kota Banda Aceh dan Aceh Besar. PKBI merilis sebuah fakta mengejutkan, dimana dari 40 siswa yang disurvei 90% diantaranya mengakui pernah mengakses video dan foto porno, 40% lainnya mengaku sudah pernah menyentuh organ intim pasangannya (*petting*), dan 5 dari 40 siswa tersebut mengaku telah pernah melakukan hubungan intim pra-nikah. Penelitian ini dilakukan pada satu pesantren dan tiga SMU di Banda Aceh dan Aceh Besar.⁸ *Ketiga*, penggrebekan kantor Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) Aceh di desa Langapang Kecamatan Krueng Barona Jaya pada tanggal 7 Januari 2015.⁹ Beberapa hari kemudian MPU Aceh mengeluarkan fatwa bahwa Gafatar menganut ajaran sesat, karena Gafatar merupakan bentuk baru dari Millata

⁶“Disdikpora Banda Aceh Training Guru Diniyah”, <http://aceh.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=98258>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

⁷“MAN Model Dilempari”, lihat Harian Serambi Indonesia hari Rabu tanggal 11 September 2013.

⁸“Sisi Gelap ABG Aceh”, Harian Serambi Indonesia hari Selasa tanggal 25 Maret 2014.

⁹“Diduga Aliran Sesat, Kantor Gafatar digrebek Warga”, Harian Serambi Indonesia hari Kamis tanggal 8 Januari 2015.

Abraham yang sebelumnya telah difatwa sesat oleh MPU Aceh pada 2011 lalu dan beberapa anggota Gafatar sebelumnya adalah pengikut Millata Abraham.¹⁰

Tiga kasus diatas menunjukkan bahwa adanya masalah dalam implementasi Program Pendidikan Diniyah yang dicetuskan Pemerintah Kota Banda Aceh. Program ini seolah belum maksimal dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai ujung tombak dalam membimbing pelajar kota Banda Aceh untuk berakidah benar dan berakhlak mulia. Tentu ini hanya sebatas asumsi dangkal sedangkan untuk fakta nyata di lapangan membutuhkan kepada penelitian yang lebih rinci dan mendalam. Sehubungan dengan hal ini maka penelitian tentang studi evaluatif terhadap Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Umum di Kota Banda Aceh menemukan titik urgensitas dan signifikansinya, baik secara teoritis-konsepsional maupun secara praktis-implementatif dalam pengambilan kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di kota Banda Aceh pada masa mendatang. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam implementasi Program Pendidikan Diniyah di Banda Aceh, namun juga dapat menemukan langkah-langkah perubahan kebijakan akademis khususnya di lingkungan Disdikpora Banda Aceh, dan umumnya di lingkungan Pemerintah Kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

¹⁰“MPU Aceh Pastikan Gafatar Sesat”, Harian Serambi Indonesia hari Jumat tanggal 9 Januari 2015.

1. Bagaimana implementasi Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh?
2. Apakah Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh telah berjalan sesuai dengan visi dan misi program?
3. Apa saja kendala dan masalah dalam pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh telah berjalan sesuai dengan visi dan misi program.
3. Untuk mengetahui kendala dan masalah dalam pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah kota Banda Aceh tentang evaluasi Program Pendidikan Diniyah sehingga dapat menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan akidah akhlak di sekolah umum. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi literatur dan rujukan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis spiritual.

Secara praktis, hasil penelitian ini adalah untuk mengeliminir kenakalan dan penyimpangan perilaku remaja di kota Banda Aceh, sekaligus memberikan solusi

dalam upaya meningkatkan kesalehan dan perilaku terpuji pelajar demi mendukung cita-cita kota Banda Aceh sebagai kota Madani.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sehingga terbukti kebenarannya melalui pengumpulan data penelitian.¹¹

Adapun hipotesis penelitian ini adalah bahwa “Pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada sekolah di kota Banda Aceh belum sempurna berjalan sesuai dengan visi dan misi program.” Dari hipotesis tersebut maka penulis mengajukan dugaan sementara bahwa terdapat kendala dan masalah dalam implementasi Pendidikan Diniyah pada sekolah di Banda Aceh mengingat sejumlah kasus yang menunjukkan indikasi penyimpangan akidah dan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. Tentu ini masih berupa asumsi dangkal, sedangkan untuk kebenarannya maka diperlukan pembuktian melalui hasil penelitian di lapangan.

¹¹Sutrisno Hadi, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979), hal.2.

BAB II

PROGRAM PENDIDIKAN DINIYAH
PADA SEKOLAH DI KOTA BANDA ACEH

A. Studi Kepustakaan

Untuk studi kepustakaan, di sini akan dipaparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Samsul Arifin pada tahun 2010 yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Darussyahid Sampang)*". Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Islam (PAI) berbasis Pondok Pesantren, yaitu kurikulum PAI yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa SMA Darussyahid Sampang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren dan dinilai berhasil meskipun belum maksimal. Keberhasilan ini terkait beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) tenaga pengajar, (2) sarana dan prasarana, (3) kegiatan keagamaan, (4) tambahan jam pelajaran, dan (5) dukungan masyarakat. Disamping itu juga terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi pengembangan kurikulum tersebut, yaitu: (1) kurikulum yang sering berubah-ubah, (2) latar belakang keagamaan keluarga, (3) padatnya kegiatan siswa, (4) latar belakang pendidikan siswa yang beragam, (5) kegiatan keagamaan, dan (6) keterlibatan masyarakat. Berikutnya peneliti merumuskan beberapa rekomendasi, antara lain: (1) sekolah hendaknya dapat mengidentifikasi dengan baik keadaan

dan kebutuhan masyarakat sehingga dapat mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat, (2) melaksanakan tata tertib yang telah disusun dengan baik untuk meningkatkan kedisiplinan, (3) memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kurikulum yang sedang dikembangkan, dan (4) meningkatkan keterlibatan masyarakat khususnya orang tua siswa.¹²

Penelitian Ahmad Muhajir Ansori pada tahun 2008 yang berjudul “*Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas PGRI 6 Malang*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang penyebab kurangnya pengamalan hasil pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah umum, dimana kompetensi peserta didik hanya bersifat teoritis kognitif saja dan belum mencapai ke ranah praktik. Diantara hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: *pertama*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah sangat optimal dalam membantu peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai PAI. Menurut pengamatan peneliti bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pelajaran agama tetapi juga memberikan pemahaman agama, contoh yang baik, dan mengasah variasi pembelajaran. Disamping itu pihak sekolah turut mendukung dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pondok Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, dan istighotzah menjelang ujian. *Kedua*, pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada peserta didik masih sangat kurang, terbukti dengan perbuatan yang belum mencerminkan diri sebagai pribadi muslim yang berpendidikan. *Ketiga*, faktor-faktor yang

¹²Samsul Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Darussyahid Sampang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), hal. xvi-xvii.

mempengaruhi pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada peserta didik diantaranya pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya.¹³

Penelitian Dina Galih Suprobo pada tahun 2011 dengan judul *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu”*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pelaksanaan, usaha-usaha peningkatan yang dilakukan, faktor penunjang dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan banyak memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap civitas sekolah, dimana guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran beragama.¹⁴

Penelitian Aidah Eviy Fithriyah pada tahun 2009 dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang I”*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pelatihan atau bimbingan seperti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui

¹³R. Ahmad Muhajir Ansori, *Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas PGRI 6 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), hal. xvi-xvii.

¹⁴Dina Galih Suprobo, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hal. x.

kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN Malang I dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung dilakukan dengan beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman. Sedangkan cara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses dilakukan dalam beberapa tahapan, *pertama*, tahap pemberian pengetahuan yaitu proses memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. *Kedua*, tahap pemahaman merupakan komunikasi dua arah bersifat interaksi timbal balik. *Ketiga*, tahap pembiasaan merupakan proses membiasakan diri mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam, seperti shalat dhuhur berjamaah.¹⁵

B. Kerangka Teori

Perspektif teoritik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), *pertama*, teori belajar yang dicetuskan oleh Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih, atau lebih dikenal dengan Ibnu Miskawaih. *Kedua*, teori kurikulum pendidikan yang digagas oleh Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi, atau lebih dikenal dengan al-Qabisi.

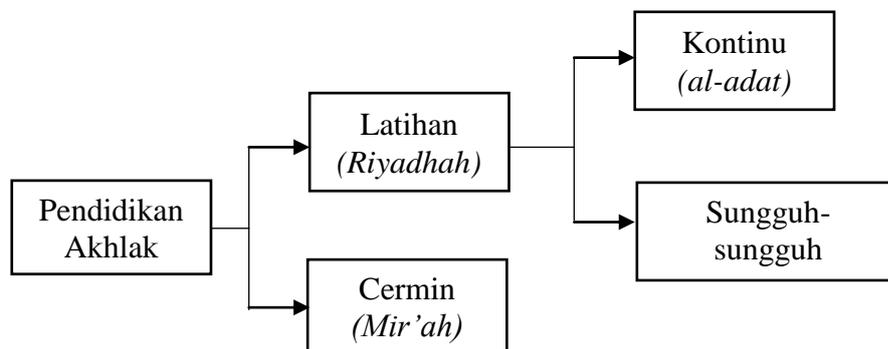
Pertama, teori belajar yang dicetuskan oleh Ibnu Miskawaih. Beliau berpendapat bahwa usaha untuk mencapai kebahagiaan dan ketaatan tidak dapat diupayakan sendiri, akan tetapi perlu upaya bersama dan saling mengingatkan antara sesama. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan kepada bantuan dan pertolongan orang lain, begitu juga halnya

¹⁵Aidah Eviy Fithriyah, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang I*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hal. xii-xiii.

dalam ketaatan. Lingkungan yang baik perlu dibentuk karena saling bertemu di dalam majelis ilmu akan mudah menularkan nilai-nilai kebaikan. Lebih jauh Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa lingkungan yang baik sangat terkait dengan politik pemerintahan. Artinya kebijakan pemerintah dalam hal ini sangat berperan dalam membentuk lingkungan yang baik. Terkait dengan sekolah sebagai lingkungan belajar, maka kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menetapkan model pendidikan yang diterapkan untuk aktualisasi nilai kebaikan bagi anak.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih, keberhasilan pendidikan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan 2 (dua) metode, *pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. *Kedua*, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cerminan diri, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan hukum akhlak yang berlaku terhadap sebab munculnya kebaikan dan keburukan pada manusia.¹⁷

Skema 2.1.



¹⁶Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, (Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat, 1952), hal. 39.

¹⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 23.

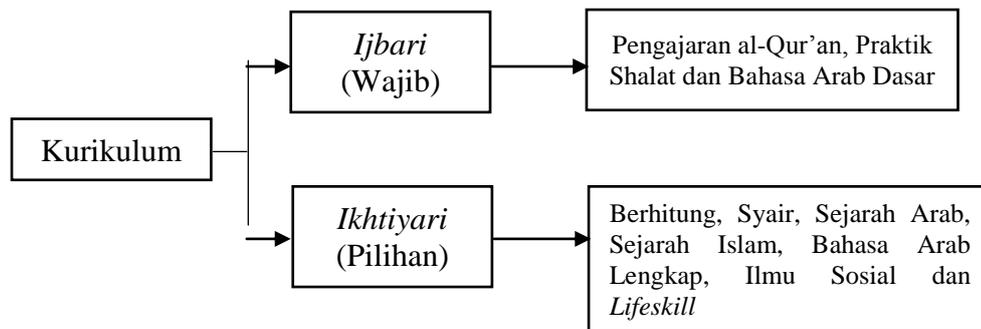
Kedua, teori kurikulum pendidikan al-Qabisi. Beliau berpendapat bahwa kurikulum pendidikan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kurikulum *Ijbari* dan kurikulum *Ikhtiyari*. *Pertama*, kurikulum *Ijbari* adalah sejumlah mata pelajaran yang wajib diberikan kepada setiap anak. Kurikulum ini seputar kandungan ayat-ayat al-Qur'an, bacaan dan doa shalat, dan pelajaran bahasa Arab dasar seperti Nahwu dan Sharaf. Menurut al-Qabisi, pengajaran al-Qur'an merupakan dasar dari pendidikan dan untuk pemahaman al-Qur'an yang benar mesti dilandasi penguasaan bahasa Arab. *Kedua*, kurikulum *Ikhtiyari* adalah sejumlah mata pelajaran pilihan yang boleh diberikan atau tidak kepada siswa. Sejumlah pelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum ini antara lain: ilmu hitung, syair, sejarah Arab, sejarah Islam, tata bahasa Arab lengkap, ilmu sosial dan *lifeskill*. Pembagian kedua kurikulum ini, al-Qabisi berpijak kepada segi jauh dekatnya ilmu tersebut dalam tujuan pembinaan rasa keagamaan pada anak didik.¹⁸

Dalam hubungan interaksi lawan jenis, al-Qabisi berpendapat bahwa semestinya ruang belajar (kelas) laki-laki dan perempuan dipisahkan. Ia tidak setuju bila pelajar laki-laki dan perempuan dicampur di dalam kelas yang sama. Alasan al-Qabisi karena anak pada fase pubertas (*muharriqah*) tidak stabil jiwanya dan timbul dorongan kuat untuk tertarik kepada lawan jenis, dan kondisi ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses belajar. Lebih jauh, al-Qabisi juga melarang non muslim untuk belajar di lembaga pendidikan Islam, dan melarang

¹⁸*Ibid.*, hal. 30-34.

orang Islam untuk belajar di lembaga pendidikan non muslim karena dikhawatirkan dapat menggoncang keimanan dan ruh agamanya.¹⁹

Skema 2.2.



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan bagi variabel penelitian dengan cara memberikan arti sehingga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana variabel tersebut dapat diukur.

Variabel utama di dalam penelitian ini adalah “*Program Pendidikan Diniyah*”. Adapun yang dimaksud program pendidikan diniyah di dalam penelitian ini adalah program penguatan aqidah dan akhlak yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga yang mencakup bidang tauhid, fiqh, akhlak, membaca al-Qur’an, membaca kitab kuning dan menulis huruf Arab. Berdasarkan visi dan misi, program pendidikan diniyah pada sekolah di Banda Aceh bertujuan untuk menghindari upaya pendangkalan akidah dan membina akhlak pelajar. Karena itu, evaluasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah upaya untuk menganalisis sejauhmana ketercapaian program tersebut berdasarkan visi dan misi program.

¹⁹*Ibid.*, hal. 36-41.

Adapun indikator yang akan diukur untuk kedua misi program tersebut adalah: *pertama*, untuk evaluasi aspek pendangkalan akidah maka akan diukur dengan melihat kepada 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) pemahaman makna dua kalimat syahadat, (2) pemahaman sifat Allah dan rasul, (3) pemahaman kriteria aliran sesat (sesuai fatwa MPU Aceh). *Kedua*, untuk evaluasi aspek pembinaan akhlak maka akan diukur dengan melihat kepada 4 (empat) indikator, yaitu: (1) Ibadah, mencakup ibadah shalat dan puasa, (2) Interaksi al-Qur'an, (3) pola berpakaian, (4) pergaulan (adab).

Deskripsi misi program dan indikator penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.

VARIABEL	MISI PROGRAM	INDIKATOR
Program Pendidikan Diniyah	1. Penguatan Akidah	1.1. Pemahaman Makna Dua Kalimat Syahadat 1.2. Pemahaman Sifat Allah dan Sifat Rasul 1.3. Pemahaman Kriteria dan Ciri-ciri Aliran Sesat (sesuai Fatwa MPU Aceh)
	2. Pembinaan Akhlak	2.1. Praktik Ibadah (shalat dan puasa) 2.2. Interaksi al-Qur'an 2.3. Pola berpakaian 2.4. Pergaulan (Adab)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program. Definisi evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya.²⁰ Wujud dari hasil penelitian evaluasi program adalah sebuah rekomendasi dari *evaluator* (peneliti) untuk pengambilan keputusan (*decision maker*). Rekomendasi dapat mencakup 4 (empat) kemungkinan kebijakan, yaitu: (1) menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak terlaksana sesuai harapan, (2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan, (3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan hasil yang bermanfaat, (4) menyebarluaskan program, karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat tepat bila dilaksanakan di tempat dan waktu yang lain.²¹

Dalam penelitian evaluasi program banyak model yang dapat digunakan. Meski tiap model mempunyai proses yang berbeda-beda akan tetapi semua model mempunyai tujuan yang sama yaitu menghasilkan suatu rekomendasi untuk kebijakan keberlanjutan program. Adapun di dalam penelitian ini, peneliti memilih model yang dipopulerkan oleh Tyler yaitu *Goal Oriented Evaluation Model*, yaitu evaluasi program yang dilakukan dengan memfokuskan objek

²⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 7.

²¹Ibid., hal. 8-9.

pengamatan pada tujuan program yang sudah ditetapkan sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tersebut telah terlaksana dan tercapai.²² Maka fokus penelitian ini adalah pada 2 (dua) tujuan program pendidikan diniyah pada sekolah di Banda Aceh, *pertama*, menghindari upaya pendangkalan akidah; *kedua*, membina akhlak pelajar, dimana pelaksanaan program dalam bentuk pengajaran yang mencakup bidang tauhid, fiqh, akhlak dan pengajaran al-Qur'an.

Dalam penelitian evaluasi program untuk menentukan realisasi kegiatan dibutuhkan kepada kriteria penilaian atau lebih dikenal dengan “standar” atau “tolak ukur”. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria yang merujuk kepada Petunjuk Pelaksanaan (juklak) dan Petunjuk Teknis (juknis) Program Pendidikan Diniyah yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh.

B. Subjek dan Pelaksanaan Penelitian

a. Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) di kota Banda Aceh. Pilihan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yang dibagi menjadi 3 (tiga) *cluster*, yaitu: (1) *cluster* SMU Negeri Unggul, *cluster* ini diwakili oleh SMU 1 Banda Aceh, (2) *cluster* SMU Negeri Standar, *cluster* ini diwakili oleh SMU 8 Banda Aceh, dan (3) *cluster* SMU Swasta, *cluster* ini diwakili oleh SMU Labschool

²²Ibid., hal. 25.

Unsyiah. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan ketiga *cluster* tersebut dianggap memenuhi syarat dan dapat diukur untuk keseluruhan indikator variabel penelitian. Pilihan 3 (tiga) lokasi penelitian diatas dilandasi atas beberapa pertimbangan, yaitu: (1) keterwakilan antara sekolah negeri dan swasta, (2) keragaman sebaran lokasi, dimana lokasi ketiga sekolah tersebut terletak pada dua kecamatan yang berbeda yaitu kecamatan Syiah Kuala (SMU Labschool Unsyiah dan SMU 8 Banda Aceh) dan kecamatan Meuraksa (SMU 1 Banda Aceh), (3) keragaman level sekolah, yaitu sekolah unggul dan sekolah non-unggul.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi sebagai peserta program, pengajar program dan kepala sekolah. Adapun penentuan jumlah sampel (siswa dan pengajar) dilakukan secara *Purposive Sampling* yang dianggap mampu mewakili keadaan keseluruhan populasi.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 (tiga) Sekolah Menengah Umum di kota Banda Aceh, yaitu:

1. SMU 1 Banda Aceh,
2. SMU 8 Banda Aceh, dan
3. SMU Labschool Unsyiah.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 (lima) bulan sejak Juni sampai Oktober 2015. Sasaran penelitian adalah capaian misi program pendidikan diniyah berupa penguatan akidah dan pembinaan akhlak siswa.

c. Jenis Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah data yang bersumber dari: (1) siswa siswi peserta program, (2) pengajar program, dan (3) kepala sekolah. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data yang bersumber dari: (1) foto-foto kegiatan, (2) arsip laporan berkala (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh dan sekolah pelaksana), (3) media cetak, elektronik dan internet.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan 2 (dua) instrumen penelitian, yaitu:

1. *Angket*, yaitu instrumen penelitian yang berupaya menjangkau informasi dengan cara mengedarkan lembaran pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sumber data. Dalam penelitian ini, instrumen kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat capaian penguatan akidah dan pembinaan akhlak pada siswa. Sumber data instrumen angket ini adalah siswa siswi di 3 (tiga) sekolah diatas. Sumber data instrument angket adalah siswa siswi peserta Program Pendidikan Diniyah. Berikutnya, skala yang akan digunakan dalam penentuan skor angket instrumen angket adalah skala *Likert*. Adapun kisi-kisi penyusunan angket untuk siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.

MISI PROGRAM	INDIKATOR	BUTIR SOAL
1. Penguatan Akidah	1.1. Pemahaman Makna Dua Kalimat Syahadat	1, 2, 3, 4, 5
	1.2. Pemahaman Sifat Allah dan Sifat Rasul	6, 7, 8, 9, 10
	1.3. Pemahaman Kriteria dan Ciri-ciri Aliran Sesat (sesuai Fatwa MPU Aceh)	11, 12, 13, 14, 15
2. Pembinaan Akhlak	2.1. Praktik Ibadah (shalat dan puasa)	16, 17, 18, 19, 20
	2.2. Interaksi al-Qur'an	21, 22, 23, 24, 25
	2.3. Pola berpakaian	26, 27, 28, 29, 30
	2.4. Pergaulan (Adab)	31, 32, 33, 34, 35

- Wawancara*; Wawancara digunakan untuk menjaring informasi dari informan sesuai bidangnya masing-masing. Wawancara dilakukan dengan menentukan aspek-aspek atau tema umum wawancara sedangkan rincian pertanyaan wawancara dapat berkembang kemudian mengikuti alur pertanyaan dan kondisi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi seputar penguatan akidah dan pembinaan akhlak siswa siswi di sekolah melalui program pendidikan diniyah. Wawancara akan dilakukan dengan pengajar dan kepala sekolah.
- Observasi*; Observasi digunakan untuk melihat langsung kegiatan belajar mengajar seputar penguatan akidah dan pembinaan akhlak melalui Program Pendidikan Diniyah di 3 (tiga) sekolah tersebut diatas.

4. *Dokumentasi*, digunakan untuk menelaah informasi dari data-data yang telah tertulis atau terekam, baik data primer maupun data sekunder. Dokumentasi juga digunakan untuk menelaah dokumen resmi negara seperti Undang-undang, Qanun, PERGUB, PERDA, serta data-data relevan lainnya dari sumber media cetak, elektronik, dan internet.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh terdiri dari dua bentuk, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah nilai jadi berupa angka yang dibuat dari interpretasi nilai yang diperoleh dari angket kepada siswa siswi peserta program. Sedangkan data kualitatif adalah informasi dalam bentuk paparan kalimat yang diperoleh dari wawancara, kode-kode atau simbol-simbol yang bermakna “ya” atau “tidak” yang diperoleh dari lembar observasi, dan foto, gambar atau narasi yang bersumber dari dokumentasi.

a. Analisis data kuantitatif

Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

Pertama, terlebih dahulu dilakukan penghitungan hasil skor instrumen angket pada masing-masing variabel menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori yaitu:

NO	KATEGORI	SKOR
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2

3	Netral	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Kedua, hasil skor untuk masing-masing variabel dihitung dan diklasifikasikan dalam 5 kategori.

NO	KLASIFIKASI	INTERVAL
1	Sangat Baik	81 – 100
2	Baik	61 – 80
3	Sedang	41 – 60
4	Kurang Baik	21 – 40
5	Tidak Baik	0 – 20

Ketiga, dihitung persentase untuk setiap butir soal untuk mengetahui seberapa persentase ketercapaian misi program,²³ persentase dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$(N \times 5) + (N \times 4) + (N \times 3) + (N \times 2) + (N \times 1) = X$$

Selanjutnya,

$$\frac{X}{M} = P$$

Keterangan:

- N : Jumlah individu yang memilih butir soal
- X : Skor kelas untuk butir soal tertentu
- P : Persentase capaian butir soal tertentu

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 54.

Keempat, peneliti membandingkan seluruh persentase capaian butir soal, dan melihat butir mana yang mempunyai tingkat capaian tertinggi, sedang dan terendah. Dan hasil analisis ini dibandingkan dengan hasil analisis data kualitatif.

b. Analisis data kualitatif

Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan langkah dari Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, reduksi data (seleksi). *Kedua*, penyajian data (*display*) yang disusun dan dinarasikan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁴ Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian, kemudian diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber data dan *key informant review*. Teknik triangulasi dilakukan untuk membandingkan keabsahan data yang diperoleh dengan sumber data yang lain sehingga efek bias seminimal mungkin dapat dihindari. Berikutnya, peneliti membandingkan hasil analisis data kualitatif ini dengan hasil analisis data kuantitatif sebelumnya. Akhirnya, peneliti merumuskan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2007), hal. 246-253.

BAB IV

PROGRAM PENDIDIKAN DINIYAH
PADA SEKOLAH MENENGAH UMUM BANDA ACEH

A. Implementasi Program Pendidikan Diniyah di Banda Aceh

Program Pendidikan Diniyah di Kota Banda Aceh telah berlangsung sejak tahun 2011. Dicetuskannya program ini diantaranya disebabkan karena berkembangnya aliran sesat di kota Banda Aceh pada tahun 2011, yaitu aliran sesat Millata Abraham. Sebagian besar korban aliran tersebut adalah para remaja dan pemuda yang masih belia dan muda. Disamping itu, adanya kasus *anak punk* yang mulai meresahkan warga kota Banda Aceh. Untuk merespon 2 (dua) masalah ini, maka pemerintah kota Banda Aceh mencetuskan program pendidikan diniyah untuk sekolah di kota Banda Aceh sebagai benteng penguat akidah dan pembinaan akhlak remaja dan pemuda.

Awalnya, program pendidikan diniyah hanya ditujukan kepada tingkat Sekolah Dasar (SD). Berikutnya setelah berjalan di tingkat dasar, program ini dilanjutkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Selain itu, di awal pelaksanaannya program diniyah hanya difokuskan pada sekolah negeri di lingkungan kota Banda Aceh saja. Tetapi seiring berjalannya waktu, program ini juga mulai diterapkan di sekolah-sekolah swasta di lingkungan kota Banda Aceh. Diantaranya, Fatih Bilingual School dan Lab-School Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Meratanya pelaksanaan program diniyah untuk seluruh siswa bertujuan untuk memberikan

pemahaman tentang akidah yang benar dan pembinaan akhlak yang baik. Tanpa melihat asal sekolah dan jenjang pendidikan. Baik SD, SMP, SMU, sekolah negeri atau swasta, seluruhnya mendapatkan hak pendidikan yang sama untuk memperdalam pemahaman akidah dan pembinaan akhlak. Sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliah tidak diterapkan program diniyah. Hal ini dikarenakan menurut evaluasi pemerintah kota Banda Aceh, madrasah telah mendapatkan porsi yang cukup dan sesuai tentang materi akidah dan akhlak.

Untuk mendukung pelaksanaan program diniyah, maka pemerintah kota Banda Aceh pada tahun 2011 telah merekrut dewan guru pengajar. Perekrutan dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, seperti tes tulisan dan tes wawancara. Tes tulisan dilakukan untuk mengetahui pengetahuan calon guru, sedangkan tes lisan dilakukan untuk mengetahui kemampuan baca tulis al-Qur'an, kemampuan baca kitab kuning, dan pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Setelah dilakukan perekrutan, Berikutnya dilaksanakan pelatihan singkat berupa workshop untuk mematangkan calon guru untuk lebih memahami visi dan misi program, serta tujuan akhir yang ingin dicapai program. Selain itu, workshop serupa juga terus dilaksanakan setiap tahunnya. Selain sebagai wadah peningkatan kemampuan guru, juga menjadi sarana evaluasi pelaksanaan program yang telah terlaksana, dan merencanakan pengembangan program ke depan.²⁵

Menurut peneliti, terkait tentang klasifikasi latar belakang pendidikan. Guru pengajar program diniyah dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok.

²⁵Wawancara bersama ust. Lismijar, S.Pd.I., MA., guru pengajar Program Pendidikan Diniyah di SMU Lab School Unsyiah Banda Aceh. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

Pertama, guru pengajar alumni dayah. mereka adalah para alumni dayah tradisional di Aceh yang pernah mengecap pendidikan di pondok-pondok pesantren dan telah terbiasa belajar dengan menggunakan kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*. *Kedua*, guru pengajar alumni perguruan tinggi. Mereka adalah para alumni kampus di Aceh yang pernah mengecap pendidikan perguruan tinggi dengan metode ceramah, makalah dan diskusi. Mereka kurang terbiasa dengan kitab kuning tetapi sebagian besar mereka terbiasa dengan metode-metode mengajar mutakhir, terlebih bagi mereka yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Diantara dua klasifikasi guru di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, guru pengajar alumni dayah, mereka sangat mumpuni terhadap penguasaan materi kitab kuning, akan tetapi lemah pada metode pembelajaran yang terkesan konservatif. *Kedua*, guru pengajar alumni perguruan tinggi, mereka cenderung mumpuni dari segi penguasaan metode pembelajaran, tetapi cenderung lemah terhadap penguasaan kitab kuning terutama dari segi kaedah nahwu dan sharaf. Akan tetapi, kemampuan guru pengajar sangat tergantung pada kemampuan pribadi sang guru tanpa bermaksud menyalahkan institusi almamater sang guru tersebut. Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa guru pengajar alumni dayah yang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Begitu juga, ada pula guru pengajar alumni perguruan tinggi yang mumpuni dalam penguasaan kitab kuning.²⁶

Dalam proses pembelajaran sebagian guru pengajar telah menggunakan media teknologi, seperti komputer, laptop, dan infocus. Mereka didominasi oleh

²⁶Wawancara bersama ust. Lukmanul Hidayat, S.Pd.I., guru pengajar Program Pendidikan Diniyah di SMU 1 Banda Aceh. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2015.

guru pengajar alumni perguruan tinggi. Menurut wawancara peneliti, penggunaan media teknologi di dalam pembelajaran program pendidikan diniyah mempunyai beberapa tujuan: (1) lebih memberi semangat belajar bagi siswa karena pembelajaran diniyah dilakukan di waktu siang hari, (2) memberi pemahaman lebih kepada siswa terkait materi yang diberikan, (3) memberi contoh kepada siswa tentang nilai positif dari penggunaan teknologi. Sedangkan sebagian guru pengajar yang lain tidak menggunakan media teknologi. Menurut wawancara peneliti, hal ini sengaja dilakukan karena beberapa alasan, yaitu: (1) diantara tujuan program untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an dan baca tulis kitab kuning sehingga tidak memerlukan kepada media teknologi, (2) keterbatasan waktu belajar sehingga penggunaan media teknologi akan lebih banyak menyita waktu dan dapat melemahkan ketercapaian tujuan program. (3) media teknologi cenderung melalaikan, sedangkan tujuan program adalah penguatan akidah dan pembinaan akhlak sehingga perbuatan *lagha* (melalaikan) perlu untuk dihindari.²⁷

Adapun terkait *reward* (honor). Setelah guru pengajar menyelesaikan tugas dan kewajibannya mengajar, mereka diberikan honor sejumlah Rp. 30.000,- per-jam. Dengan jumlah ini, maka jika tiap tatap muka 2 jam, maka tiap guru pengajar mendapatkan honor sejumlah Rp. 60.000,- per-tatap muka. Honor ini dicairkan setiap bulan oleh bendahara masing-masing sekolah. Menurut observasi peneliti, administrasi satu atap oleh pihak sekolah antara guru sekolah dan guru pengajar program diniyah dapat meningkatkan hubungan emosional dan keharmonisan seluruh komponen sekolah. Menurut peneliti, jumlah honor yang

²⁷Wawancara bersama ust. Lismijar, S.Pd.I., MA., pada tanggal 4 Agustus 2015. Dan Ust. Lukmanul Hidayat, S.Pd.I. pada tanggal 6 Agustus 2015.

diterima guru pengajar diniyah cukup sesuai dengan beban tugas yang diberikan kepada mereka. Dan pencairan honor per-bulan sangat membantu guru pengajar terlebih mereka yang belum mempunyai pekerjaan tetap lainnya.²⁸

Pelaksanaan program pendidikan diniyah terfokus pada 6 (enam) bidang yaitu: (1) akidah, (2) fiqh, (3) akhlak, (4) membaca al-Qur'an, (5) membaca kitab kuning, dan (6) menulis huruf arab. Untuk melaksanakan keenam fokus di atas, guru menggunakan 1 (satu) kitab, yaitu kitab *Jami' Jawami'* (kitab delapan). Menurut penelitian peneliti, pilihan kitab *Jami' Jawami'* sebagai kitab utama dan satu-satunya yang digunakan di dalam program ini sangatlah tepat dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: (1) kitab *Jami' Jawami'* mencakup banyak permasalahan Islam, seperti akidah, fiqh dan akhlak, (2) bahasa yang digunakan di dalam kitab *Jami' Jawami'* cenderung ringan dan mudah dipahami, dan (3) kitab *Jami' Jawami'* telah populer dan familiar dalam masyarakat Aceh sehingga pembahasannya mudah diterima masyarakat dan terhindar dari khilafiyah.²⁹

Menurut observasi peneliti, keberhasilan program pendidikan diniyah sangat tergantung kepada kerjasama antara pihak sekolah dan guru pengajar diniyah. Hasil pengamatan peneliti, sekolah yang mempunyai perhatian dan dukungan yang baik dari pihak sekolah mempunyai pencapaian target program yang lebih baik dibandingkan sekolah dengan perhatian yang minim dari pengelola sekolah. Selain itu, perhatian keluarga dan orang tua juga sangat menentukan ketercapaian tujuan program. Guru pengajar diniyah hanya mampu

²⁸Wawancara bersama ustz. Mayumi Maysah, S.Pd.I., Guru Pengajar Program Pendidikan Diniyah pada SMU 8 Banda Aceh. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2015.

²⁹Wawancara bersama ust. Lismijar, S.Pd.I., MA., pada tanggal 4 Agustus 2015. Dan Ust. Lukmanul Hidayat, S.Pd.I., pada tanggal 6 Agustus 2015.

untuk memberikan pengajaran di kelas dan sekolah saja, sedangkan keadaan siswa di luar sekolah terutama di rumah merupakan tanggung jawab dari keluarga dan orang tua. Adapun kelemahan dan kendala program pendidikan diniyah akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.³⁰

B. Evaluasi Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di

Banda Aceh

a. Variabel Misi Penguatan Akidah

RESPON DEN	VARIABEL MISI PENGUATAN AKIDAH															
	BUTIR SOAL KE -															TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	69.00
2	5	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	63.00
3	5	5	4	4	5	4	5	3	5	4	3	3	3	4	3	60.00
4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
5	5	5	4	4	5	4	3	3	3	4	5	3	3	4	3	58.00
6	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
7	5	4	5	4	4	5	5	5	3	4	3	4	4	3	3	61.00
8	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	61.00
9	5	5	4	3	3	5	4	3	3	4	5	5	5	4	3	61.00
10	3	3	4	4	3	4	5	3	3	4	3	3	5	4	5	56.00
11	5	4	3	4	4	5	5	4	4	3	3	3	3	4	4	58.00
12	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	3	3	3	3	4	58.00
13	5	4	5	3	5	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	57.00
14	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
15	3	4	5	3	3	3	5	5	5	3	3	4	4	3	5	58.00
16	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	61.00
17	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	3	60.00
18	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
19	5	5	4	5	5	3	3	5	5	3	3	3	5	4	3	61.00
20	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	5	3	3	4	5	59.00

³⁰Observasi peneliti pada tanggal 11-13 Agustus 2015.

21	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	3	60.00
22	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
23	3	3	4	4	3	4	3	3	5	4	5	3	3	4	5	56.00
24	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
25	5	4	5	4	4	3	3	3	5	4	3	3	3	5	3	57.00
26	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	3	3	3	4	60.00
27	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
28	5	3	3	3	5	3	3	5	3	4	4	3	4	4	5	57.00
29	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
30	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	2	3	60.00
31	3	3	4	3	5	5	4	4	3	4	5	5	5	4	3	60.00
32	5	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	63.00
33	3	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	5	4	3	57.00
34	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
35	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
36	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
37	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
38	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
39	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	3	4	3	63.00
40	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	61.00
41	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
42	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
43	3	5	3	3	5	3	3	3	5	3	3	3	5	4	5	56.00
44	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
45	3	4	3	4	4	3	3	3	5	4	3	4	4	5	5	57.00
46	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
47	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
48	3	3	4	3	3	4	3	3	5	3	5	3	5	4	5	56.00
49	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	61.00
50	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
51	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
52	5	4	3	3	3	5	3	3	4	4	5	3	3	4	4	56.00
53	5	4	3	4	4	5	3	3	3	4	5	4	4	3	3	57.00
54	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	61.00
55	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	69.00
56	5	5	4	3	3	3	3	3	5	3	5	5	3	4	3	57.00
57	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	65.00
58	5	4	3	4	4	3	3	3	5	4	3	4	3	5	5	58.00

59	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	62.00
60	3	4	3	4	3	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	57.00
RATA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60.38

Maka berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa capaian tujuan penguatan akidah pada program pendidikan diniyah di Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh sebagai berikut:

NO	KLASIFIKASI	INTERVAL	JUMLAH	PERSENTASE
1	Sangat Baik	81 - 100	0	0%
2	Baik	61 - 80	29	48,33%
3	Sedang	41 - 60	31	51,67%
4	Kurang Baik	21 - 40	0	0%
5	Tidak Baik	0 - 20	0	0%
	JUMLAH		60	100%

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk capaian penguatan akidah pada program pendidikan diniyah di Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh bahwa: (1) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Sangat Baik** sejumlah 0%, (2) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Baik** sejumlah 48,33%, (3) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Sedang** sejumlah 51,67%, (4) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Kurang Baik** sejumlah 0%, dan (5) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Tidak Baik** sejumlah 0%.

b. Variabel Misi Pembinaan Akhlak

RESPON DEN	VARIABEL MISI PEMBINAAN AKHLAK															
	BUTIR SOAL KE -															TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	4	5	3	5	4	5	4	4	5	4	3	3	3	3	60.00
2	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	3	62.00
3	5	4	3	3	3	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	64.00
4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	61.00
5	3	4	4	5	5	5	4	4	3	3	5	4	3	5	4	61.00
6	3	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	60.00
7	3	4	4	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	62.00
8	3	3	5	5	3	3	3	4	3	4	3	3	5	4	4	55.00
9	3	4	3	5	3	5	3	4	4	5	5	4	4	4	5	61.00
10	3	5	3	3	5	3	3	4	4	3	3	3	5	4	2	53.00
11	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	65.00
12	3	4	3	4	4	3	3	5	4	4	3	3	5	4	3	55.00
13	4	4	4	4	3	3	4	5	4	3	4	3	4	4	5	58.00
14	3	4	3	4	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	4	63.00
15	3	3	4	3	3	4	3	5	5	3	4	3	5	5	4	57.00
16	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	68.00
17	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	5	5	5	4	3	61.00
18	4	5	4	5	3	5	3	4	4	5	4	5	4	4	4	63.00
19	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	5	4	5	62.00
20	4	5	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	5	56.00
21	4	4	5	5	4	4	5	5	4	3	3	4	4	3	3	60.00
22	4	4	5	5	5	3	3	4	4	3	3	4	4	4	5	60.00
23	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	5	3	5	5	3	57.00
24	3	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	3	3	61.00
25	5	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	5	5	57.00
26	3	4	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	3	3	63.00
27	3	4	3	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	59.00
28	3	3	5	3	3	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	59.00
29	3	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	5	4	61.00
30	3	3	3	5	3	5	5	3	4	3	4	4	5	4	4	58.00
31	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	64.00
32	3	3	3	5	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	3	57.00
33	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	3	3	3	61.00

34	5	5	5	4	3	4	5	3	4	2	5	4	3	4	4	60.00
35	4	5	5	4	4	5	4	5	3	4	4	4	5	4	4	64.00
36	5	4	3	4	5	3	4	2	4	4	5	5	4	5	5	62.00
37	3	5	3	5	3	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	59.00
38	4	5	5	5	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	59.00
39	4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	3	3	5	3	3	61.00
40	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	5	63.00
41	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	56.00
42	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	5	4	66.00
43	4	3	3	4	4	5	5	4	4	3	4	5	3	3	5	59.00
44	4	3	5	5	5	4	3	4	5	5	4	3	5	4	4	63.00
45	4	5	5	4	5	5	3	5	4	3	4	2	3	3	5	60.00
46	4	4	3	3	3	5	3	3	4	3	4	5	5	4	4	57.00
47	4	4	3	4	3	4	3	3	3	5	4	4	5	5	4	58.00
48	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	5	3	51.00
49	4	4	3	3	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	61.00
50	3	4	4	5	3	3	4	4	3	4	3	4	4	5	5	58.00
51	5	4	4	3	3	4	4	3	4	4	5	4	4	5	5	61.00
52	3	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	57.00
53	4	5	5	4	5	5	3	3	4	5	3	3	3	5	3	60.00
54	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	3	4	3	63.00
55	5	3	5	4	3	3	5	3	4	3	4	4	4	5	3	58.00
56	5	4	3	4	4	5	5	4	4	3	3	3	4	5	3	59.00
57	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	66.00
58	5	4	5	3	5	3	3	4	5	5	5	3	4	3	4	61.00
59	5	4	3	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	4	64.00
60	3	4	5	3	3	3	5	5	5	4	3	3	4	5	5	60.00
RATA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60.17

Maka berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa capaian tujuan pembinaan akhlak pada program pendidikan diniyah di Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh sebagai berikut:

NO	KLASIFIKASI	INTERVAL	JUMLAH	PERSENTASE
1	Sangat Baik	81 - 100	0	0%
2	Baik	61 - 80	28	46,67%

3	Sedang	41 - 60	32	53,33%
4	Kurang Baik	21 - 40	0	0%
5	Tidak Baik	0 - 20	0	0%
JUMLAH			60	100%

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk capaian pembinaan akhlak pada program pendidikan diniyah di Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh bahwa: (1) Siswa yang mempunyai akhlak **Sangat Baik** sejumlah 0%, (2) Siswa yang mempunyai akhlak **Baik** sejumlah 46,67%, (3) Siswa yang mempunyai akhlak **Sedang** sejumlah 53,33%, (4) Siswa yang mempunyai akhlak **Kurang Baik** sejumlah 0%, dan (5) Siswa yang mempunyai akhlak **Tidak Baik** sejumlah 0%.

c. Beberapa Kendala dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh

Menurut peneliti, dalam implementasinya program pendidikan diniyah pada Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh terdapat beberapa kendala yang patut menjadi perhatian bersama. Berikut beberapa kendala pelaksanaan pendidikan diniyah pada SMU di Banda Aceh:

a. Kurangnya Kerjasama Guru Diniyah dan Pihak Sekolah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa diantara keberhasilan program adalah kerjasama dan keharmonisan unsur program. Yang dimaksud unsur program dalam hal ini adalah pihak sekolah sebagai pengelola lembaga pendidikan dan guru pengajar program diniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) sekolah sampel penelitian. Dua sekolah menunjukkan

kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan guru pengajar, yaitu: SMAN 1 Banda Aceh dan SMA Lab School Unsyiah. Sedangkan pada SMAN 8 Banda Aceh masih kurangnya kerjasama yang baik. Kerjasama sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan program pendidikan diniyah karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, pihak sekolah merupakan pemilik tempat dan pemegang kebijakan sehingga siswa akan lebih mendengarkan pengelola sekolah dibandingkan guru pengajar diniyah yang hanya masuk mengajar 1 kali per-minggu. *Kedua*, intensitas pertemuan antara pengelola sekolah dan siswa lebih banyak frekuensinya dibandingkan antara siswa dan guru pengajar diniyah. *Ketiga*, pengelola sekolah adalah pemilik kebijakan di sekolah sehingga lebih berhak untuk memutuskan *reward* dan *punishment* bagi siswa yang tidak masuk saat jam program pendidikan diniyah berlangsung.

b. Minimnya Sumber Daya Guru yang Mumpuni

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa guru pengajar pendidikan diniyah dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu guru pengajar alumni dayah dan guru pengajar alumni perguruan tinggi. Diantara kendala program ini adalah masih minimnya sumber daya guru yang mumpuni. Sumber daya dimaksud adalah penguasaan materi kitab kuning dan kemampuan penggunaan metode dan media dalam pembelajaran. Menurut peneliti, guru pengajar alumni dayah cenderung mempunyai kelemahan di dalam penggunaan metode dan media pembelajaran mutakhir sehingga dapat melemahkan pencapaian tujuan program. Sebagaimana kita ketahui bahwa peserta didik di sekolah adalah siswa modern yang terbiasa dengan elektronik semisal laptop,

handphone dan multimedia. Sehingga membutuhkan kepada media dan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan usia mereka. Sedangkan guru pengajar alumni perguruan tinggi cenderung mempunyai kelemahan dalam penguasaan materi kitab kuning semisal nahwu dan sharaf, sehingga dikhawatirkan materi yang disampaikan akan bias meskipun dengan media dan metode mutakhir. Maka dalam hal ini, menurut peneliti perlu kiranya pelatihan khusus tentang penguasaan materi kitab kuning dan pelatihan metode pembelajaran mutakhir agar tujuan program lebih mudah dan cepat dicapai.

c. Lemahnya Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Kendala berikutnya adalah lemahnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap siswa di luar lingkungan sekolah. Menurut wawancara peneliti, beberapa sekolah telah mempunyai budaya sekolah (*school culture*) yang baik bahkan sangat mendukung pencapaian program diniyah, khususnya pembinaan akhlak siswa. Akan tetapi saat siswa kembali ke rumah atau masyarakat, siswa tidak merasakan budaya rumah (*family culture*) atau budaya masyarakat (*society culture*) yang islami. Sehingga materi penguatan akidah dan pembinaan akhlak hanya dirasakan siswa di sekolah. Sedangkan intensitas keberadaan siswa di sekolah maksimal hanya 8 jam per-hari, sedangkan selebihnya siswa hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih dari 16 jam per-hari. Karenanya tanpa perhatian orang tua, keluarga, masyarakat maka tujuan program pendidikan diniyah akan sulit untuk dicapai. Akhirnya siswa hanya menganggap pendidikan diniyah hanya sebatas rutinitas dan formalitas sekolah semata.

d. Belum Ada Kebijakan tentang Kelanjutan Program di Perguruan Tinggi

Kendala terakhir adalah belum adanya kebijakan tentang kelanjutan program di perguruan tinggi. Menurut wawancara peneliti, beberapa guru pengajar menganggap penting kesinambungan program di tingkat perguruan tinggi. Berikut beberapa pertimbangan mengapa kesinambungan program di tingkat perguruan tinggi dianggap penting, *pertama*, menjaga kesinambungan program sehingga tidak terputus hanya di tingkat SMU saja. *Kedua*, meningkatkan keseriusan siswa dalam menjalani program, terlebih bila disyaratkan sertifikat kelulusan saat pendaftaran masuk perguruan tinggi. *Ketiga*, mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh khususnya di bidang pendidikan. Sesuai Undang-undang Pemerintah Aceh bahwa diantara aspek pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah aspek pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada Bab IV di atas maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di kota Banda Aceh secara umum telah berjalan baik. Kesimpulan ini diambil berdasarkan beberapa fakta, *pertama*, adanya perekrutan melalui testing formal terhadap dewan guru pengajar, serta adanya workshop sebelum dimulainya program. *Kedua*, pemerataan pelaksanaan program untuk seluruh tingkat pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). *Ketiga*, adanya *reward* yang sesuai untuk guru pengajar. *Keempat*, beberapa guru pengajar telah mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. *Kelima*, pilihan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan program, yaitu kitab *Jami' Jawami'* (kitab delapan). Dan *keenam*, telah adanya kerjasama yang baik antara pengelola sekolah dan guru pengajar, meski di beberapa sekolah masih memerlukan peningkatan di masa depan.
2. Berdasarkan hasil angket siswa menunjukkan bahwa Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di kota Banda Aceh telah

berjalan sesuai dengan visi dan misi program. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa misi program adalah penguatan akidah dan pembinaan akhlak. Adapun capaian variabel penguatan akidah menunjukkan bahwa: (1) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Sangat Baik** sejumlah 0%, (2) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Baik** sejumlah 48,33%, (3) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Sedang** sejumlah 51,67%, (4) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Kurang Baik** sejumlah 0%, dan (5) Siswa yang mempunyai pemahaman akidah **Tidak Baik** sejumlah 0%. Sedangkan capaian variabel pembinaan akhlak menunjukkan bahwa: (1) Siswa yang mempunyai akhlak **Sangat Baik** sejumlah 0%, (2) Siswa yang mempunyai akhlak **Baik** sejumlah 46,67%, (3) Siswa yang mempunyai akhlak **Sedang** sejumlah 53,33%, (4) Siswa yang mempunyai akhlak **Kurang Baik** sejumlah 0%, dan (5) Siswa yang mempunyai akhlak **Tidak Baik** sejumlah 0%.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala pelaksanaan Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah Menengah Umum di kota Banda Aceh, diantaranya: *pertama*, kurangnya kerjasama antara guru diniyah dan pihak sekolah. *Kedua*, minimnya sumber daya guru yang mumpuni. *Ketiga*, lemahnya keterlibatan keluarga dan masyarakat. *Keempat*, belum adanya kebijakan tentang kelanjutan program di perguruan tinggi.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas maka peneliti dalam hal ini merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada kesimpulan diatas, terlihat bahwa Program Pendidikan Diniyah pada Sekolah di Banda Aceh, secara garis besar telah mencapai tujuan yang dicanangkan. Akan tetapi perlu kiranya adanya penguatan khususnya pelatihan kemampuan kitab kuning dan pelatihan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia siswa.
2. Berikutnya, kiranya perlu perhatian dari pemerintah kota Banda Aceh dalam upaya meningkatkan kerjasama antara pengelola sekolah dan guru pengajar diniyah. Sehingga tidak terkesan bahwa program diniyah hanya milik guru pengajar diniyah saja. Dengan kerjasama yang baik maka akan meningkatkan keharmonisan kerja dan tujuan akhir program dengan mudah akan dapat dicapai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Aidah Eviy Fithriyah, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang I*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009.
- Dina Galih Suprobo, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat, 1952.
- R. Ahmad Muhajir Ansori, *Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas PGRI 6 Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Samsul Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Darussyahid Sampang)*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sutrisno Hadi, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979.

“Disdikpora Banda Aceh Training Guru Diniyah”, <http://aceh.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=98258>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

“Pemerintah Kota Banda Aceh Terapkan Pendidikan Diniyah”, http://www.medanbisnisdaily.com/news/arsip/read/2012/03/06/72201/pemko_banda_aceh_terapkan_pendidikan_diniyah., diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

Peraturan Walikota Banda Aceh, <https://bpmkotabandaaceh.wordpress.com/produk-hukum/peraturan-walikota>.

“Diduga Aliran Sesat, Kantor Gafatar digrebek Warga”, Harian Serambi Indonesia hari Kamis tanggal 8 Januari 2015.

“MAN Model Dilempari”, lihat Harian Serambi Indonesia hari Rabu tanggal 11 September 2013.

“MPU Aceh Pastikan Gafatar Sesat”, Harian Serambi Indonesia hari Jumat tanggal 9 Januari 2015.

“Petinggi Millata Abraham Kabur”, baca Harian Serambi Indonesia hari Minggu tanggal 23 Oktober 2011.

“Puluhan Anak Punk dikirim ke SPN”, baca Harian Serambi Indonesia hari Rabu tanggal 14 Desember 2011.

“Polisi Bubarkan Konser Punk”, Harian Serambi Indonesia hari Minggu tanggal
11 Desember 2011.

“Sisi Gelap ABG Aceh”, Harian Serambi Indonesia hari Selasa tanggal 25 Maret
2014.